

PROPOSAL PENELITIAN

**TRANSFORMASI PEMBERITAAN TENTANG TERORISME DI ERA
PENJAJAH BELANDA DAN PASCA REFORMASI**

Oleh:

FAUZI EKA PUTRA

Latar Belakang

Media massa sebagai alat penyebaran informasi, sudah ada sejak orang Eropa bercokol di Indonesia, terutama pada masa pemerintahan Kolonial Belanda. Keberadaan media massa telah memiliki peran yang penting bagi pemerintah maupun rakyat. Pemerintah Hindia Belanda memanfaatkan media massa sebagai alat untuk menyampaikan informasi, berita, bahkan propaganda, sekaligus juga sarana komunikasi antar sesama orang Eropa maupun dengan rakyat jajahannya. Pada masa VOC media cetak pertama yang diterbitkan adalah *Bataviasche Nouvelles* yang memuat informasi-informasi mengenai pemerintahan VOC, mengenai perdagangan, hiburan dan iklan lelang serta sejarah koloni Belanda di Hindia dan juga tentang penyebaran agama Katolik dan Protestan serta perkembangan gereja di Hindia. Pada awal kedatangannya hingga kemudian membentuk VOC, Belanda memanfaatkan media massa sebagai alat komunikasi antar sesama pedagang yang tergabung dalam VOC. Media ini dikenal dengan nama *Bataviasche Nouvelless* yang terbit sekali dalam seminggu dengan jumlah halaman sebanyak empat lembar folio yang ditulis tangan. *Bataviasche Nouvelless* memuat mengenai informasi-informasi pemerintahan VOC, perdagangan, iklan kaleng, hiburan, serta kisah-kisah perjalanan atau sejarah koloni Belanda di Hindia Belanda. Meskipun beberapa tahun kemudian, koran ini di *breidel* oleh pemerintah Belanda karena dianggap dapat membocorkan kebijakan pemerintah.

Pada perkembangan selanjutnya, muncul koran-koran lain yang berisikan berita maupun hiburan, serta juga sarana kritik untuk pejabat pemerintahan, seperti pada tahun 1903 dimana pers mulai menghangat, banyak petinggi pemerintahan yang menuliskan kritik terhadap pejabat pemerintahan yang menjadi atasannya. Kritikan ini tidak membuat marah para pejabat pemerintahan, melainkan mendorong mereka untuk membuat kebijakan baru yang menguntungkan masyarakat pribumi. Hal ini juga kemudian mengilhami rakyat pribumi untuk mengajukan kritik terhadap pemerintah melalui media massa. Oleh sebab itu mulai bermunculan berbagai media massa seperti koran dan majalah di kalangan rakyat, seperti *Medan Prijaji*, *Otoesan Hindia* dan banyak lagi lainnya.

Kemunculan media ini dilatarbelakangi oleh kesadaran sebagian pribumi bahwa media memiliki peranan yang penting dalam kehidupan masyarakat, yaitu sebagai penyampai informasi, dan juga dapat dimanfaatkan untuk menggugah rasa nasionalisme rakyat sebagai rakyat terjajah. Hal ini seperti yang ditulis *Medan Prijaji* dibawah judul korannya yang berbunyi: *Orgaan bagi bangsa jang terperintah di Hindia Olanda tempat membuka suaranya*. Dengan kata lain *Medan Prijaji* ingin menkankan bahwa orang-orang pribumi juga memiliki hak untuk menyuarakan isi hatinya, untuk itu *Medan Prijaji* hadir sebagai media untuk menampung kritikan maupun suara dari rakyat pribumi.

Media yang berkembang pada awal abad 20 sebagian telah mendapat izin dari pemerintah Hindia Belanda, dengan syarat informasi yang disampaikan tidak bertentangan dengan kebijakan pemerintah Hindia Belanda. Sedangkan media yang digunakan untuk menggugah rasa nasionalisme rakyat biasanya disebarkan secara sembunyi-sembunyi di antara kalangan rakyat. Hal ini terus berkembang seiring perjalanan bangsa Belanda di Indonesia.

Namun, satu hal yang cukup menarik dalam perkembangan media massa pada zaman kolonial adalah bahwa media massa kemudian muncul untuk meminimalisir dampak dari terorisme dan perang. Sepanjang perjalanan praktek kolonialisme di Indonesia, telah terjadi banyak sekali perperangan antara pemerintah kolonial dengan masyarakat pribumi, kelompok ekstrimis, maupun pemberontak. Dalam hal ini media massa saat itu kemudian hadir dengan

pemberitaan yang justru meredam efek dari perang dan kerusuhan tersebut. Dampak buruk dari perang dan kerusuhan yang terjadi tidak diberitakan dengan gamblang, namun hanya tersirat saja. Jumlah korban bahkan tidak disebutkan sama sekali. Hal ini bertujuan untuk meredam efek dari perang dan kerusuhan yang terjadi tersebut, sehingga masyarakat—Eropa dan pribumi, yang berada di luar wilayah terjadinya perang dan kerusuhan, tidak terlalu merasakan efek dari perang tersebut. Hal inilah yang menjadi tujuan utama dari media tersebut, yaitu untuk meminimalisir efek dari perang dan kerusuhan tersebut, sehingga tidak menjangar kemana-mana.

Misalnya dalam laporan surat kabar *De Vrije Pers* dan *De Volksrant* pada Februari 1946, setelah orang Eropa dan sebagian orang Indo-Eropa dipindahkan dari Pekanbaru ke Padang untuk kemudian dievakuasi ke Batavia, bangsa Tionghoa, India dan pribumi yang menjadi sasaran kekerasan, menyurati komandan pasukan Belanda saat itu yang berada di Padang, Sumatera Barat, untuk meminta bantuan, karena telah terjadi aksi teror oleh kelompok bersenjata yang mengaku dirinya kelompok *republikeun* di wilayah kediaman mereka. pemberitaan yang beredar di dua surat kabar tersebut hanya sebatas itu saja, padahal menurut laporan NEFIS, lembaga intelijen Belanda saat itu, terjadi aksi teror yang mengerikan di beberapa wilayah hunian Tionghoa tersebut. Kelompok tersebut menjarah semua barang yang mereka miliki secara paksa dan dengan kekerasan. Perempuan bahkan diculik untuk diperkosa dan kemudian dibunuh. Di wilayah Jambi tidak jauh berbeda. Setelah orang Eropa selesai dievakuasi ke Padang dan Palembang pada tahun 1946, terjadi teror mengerikan terhadap sisa orang Indo-Eropa, orang Tionghoa, India dan masyarakat pribumi. Pemukiman masyarakat yang berada disatu wilayah dengan orang Eropa, dan merupakan distrik bisnis di Jambi kemudian dibakar oleh kelompok pejuang revolusi yang pada saat itu terdiri dari orang komunis dan tentara berseragam. Lebih dari 2/3 wilayah sentra bisnis tersebut hangus dibakar. Hunian orang Eropa, Tionghoa, India dan masyarakat lokal hancur total. Sekitar 7000 orang Tionghoa, 500 orang India, dan puluhan masyarakat lokal kehilangan tempat tinggal. Kedua surat kabar tersebut tidak mengabarkan aksi teror tersebut dengan gamblang dan massif. Hal ini merupakan strategi propaganda dari

tentara Belanda saat itu untuk meredam efek teror yang memang sengaja dibuat oleh tentara pribumi untuk membuat gentar tentara Belanda dan simpatisannya.

Sementara itu, dalam pemerintahan Indonesia hari ini justru kita dapat melihat bahwa media massa saat ini seolah-olah terbagi menjadi dua fungsi, sebagai pelindung bagi para pejabat pemerintahan, dan sebagai penyebar propaganda. Hal ini dapat dilihat dari berbagai kasus yang terjadi saat ini, dimana ketika ada pejabat pemerintahan yang bermasalah justru berita yang ditampilkan di televisi maupun koran tidak menyorot peristiwa apa yang terjadi, melainkan seringkali menyorot hal lain yang kurang penting atau tidak berhubungan dengan permasalahan pejabat pemerintahan tersebut. Dengan kata lain media hari ini sebagai pengalihan isu-isu yang berkembang di tubuh pemerintahan, yang cenderung tidak netral dalam menyebarkan pemberitaan, dan hadir sebagai bentuk tendensi penguasa atau pemerintah. Selain itu media juga muncul menjadi senjata ampuh untuk menyebarkan isu-isu sensitif seperti isu SARA yang sangat mudah membakarnya.

Hal ini terlihat ketika pemilu pada 2019 lalu, kita secara langsung dapat melihat beberapa media cenderung memperlihatkan keberpihakannya kepada salah satu calon dengan memberitakan kegiatan-kegiatan kampanye salah satu calon dan memberikan berita negatif mengenai calon lainnya. Disini dapat dilihat bahwa media kemudian mengalami perubahan dari masa ke masa, dan perubahan ini menarik untuk dilihat lebih jauh, apa yang menyebabkan perubahan ini? Bagaimana perkembangan media saat ini dan pengaruhnya terhadap kehidupan masyarakat luas?

Dalam pemberitaan mengenai terorisme, media hari ini bahkan sangat terbuka dalam memberitakannya. Bahkan aksi penangkapan anggota terorisme yang di dalamnya memuat aksi tembak-menembak juga disiarkan secara langsung. Tidak hanya itu saja, aksi terorisme dalam bentuk pengeboman juga disiarkan secara langsung dan detail oleh media hari ini. Bahkan mayat korban juga dipertontonkan, walaupun diberi sedikit efek blur. Pada sebuah peristiwa yang menghebohkan tentang penyerangan terhadap mantan Menteri Politik, Hukum dan Keamanan (Menko Polhukam) Wiranto di Alun-alun Menes, Pandeglang, Banten pada tanggal 10 Oktober 2019 lalu. Selama beberapa hari media hanya

memberitakan mengenai penusukan ini saja. Bahkan berbagai asumsi dan spekulasi bermunculan untuk menggiring opini masyarakat. Hal yang seperti ini tentu saja tidak akan ditemukan dalam media cetak masa kolonial. Seorang pejabat yang ditusuk rakyat biasa, tentu akan menjatuhkan kredibilitas pemerintah saat itu. Sungguh sangat berbeda dengan yang terjadi hari ini.

Dalam hal ini media massa memainkan fungsinya sebagai alat propaganda. Propaganda memang tidak selalu diasumsikan negatif, ia adalah ibarat dua sisi mata uang, bisa saja bermakna negatif atau positif, sangat tergantung pada peran pihak-pihak yang melakukan propaganda. Demikian pula dengan media massa, sebagai bagian yang hampir tak terpisahkan dari propaganda itu sendiri. Media massa dapat saja menjadi alat propaganda penyebar paham menyesatkan dan sebaliknya dapat pula menjadi alat propaganda positif guna melawan usaha-usaha propaganda bersifat negatif. Penggunaan media massa oleh gerakan-gerakan radikal sebenarnya memang bukanlah fenomena baru, namun peristiwa 11 september 2001 lalu memunculkan kembali isu radikalisme atau *terrorism based on religion* dan gaungnya masih menjadi isu kontroversial dan sentral dalam bidang keamanan dunia. Kontroversi al-Qaeda dan gerakan-gerakan Islam radikal lainnya yang menyuarakan simbol-simbol Islam yang mereka bawa secara langsung berdampak pada kaum muslim global dan mempengaruhi peta konflik dunia. Bahkan belakangan ini isu-isu radikalisme Islam kembali mencuat dengan lahirnya ISIS yang dengan cepat mendunia dan menjadi topik global paska mereka meng-upload video sadis pembunuhan wartawan AS di you tube. Pesan kengerian tersampaikan dengan cepat dan sekaligus menunjukkan eksistensi gerakan mereka. ISIS, sama halnya dengan gerakan-gerakan yang dinilai ekstrim dan terror lainnya, ikut menggunakan media massa untuk menarik minat para anggota mereka yang tidak hanya datang dari sekitar Irak dan Suriah saja, tapi berhasil menarik simpati dunia. Di Indonesia, gerakan ini telah ditetapkan sebagai gerakan terlarang oleh pemerintah, para ulama, bahkan masyarakat sendiri melakukan tindakan pencegahan terhadap berkembangnya ISIS.

Awal abad ke-20 dan masa reformasi tahun 1998 di ambil sebagai batasan waktu dalam penelitian ini disebabkan karena perbedaan fungsi media yang sangat

signifikan di Indonesia terjadi pada periode tersebut. periode lainnya seperti masa revolusi, orde lama dan orde baru, fungsi media massa tidak jauh berbeda seperti yang ada pada masa kolonial. Sedangkan pada masa reformasi, fungsi media massa benar-benar berubah dari beberapa periode sebelumnya. Oleh karena hal inilah kemudian penulis mengambil dua periode ini sebagai bahan penelitian. Melihat latar belakang di atas, maka didapat rumusan permasalahan, yaitu bagaimana transformasi pemberitaan tentang aksi terorisme di era kolonial Belanda dan pasca reformasi.

Beberapa pertanyaan penelitian yang muncul dari rumusan masalah tersebut adalah;

1. Bagaimana perkembangan jurnalisme dari awal abad ke-20 hingga sekarang?
2. Bagaimana perkembangan pemberitaan terorisme di media cetak?

TEORI

Teori Komunikasi Massa

Dalam kehidupan kita sehari-hari tentunya tidak pernah lepas dengan keberadaan media massa yang ada disekitar kita. Tentu saja media menyajikan berbagai informasi yang kita butuhkan. Melalui media massa pesan-pesan disebarkan secara bersamaan kepada khalayak luas. Komunikasi massa merupakan studi ilmiah tentang media massa beserta pesan yang dihasilkan, khalayak yang akan diraihinya, dan efeknya terhadap mereka (Nurudin, 2009:2). Banyak sekali definisi mengenai komunikasi massa oleh para ahli, namun dari berbagai definisi tersebut mempunyai benang merah yang memiliki kesamaan definisi satu sama lainnya. Nurudin (2009:4) menjelaskan komunikasi massa adalah komunikasi melalui media massa (media cetak dan elektronik). Hal ini dikarenakan komunikasi massa berasal dari pengembangan kata media of mass communication (media komunikasi massa) yang dihasilkan oleh teknologi modern sebagai saluran dalam komunikasi massa. Sedangkan menurut Janowitz mendefinisikan bahwa komunikasi massa terdiri atas lembaga dan teknik dimana kelompok-kelompok

terlatih menggunakan teknologi untuk menyebarluaskan simbol-simbol kepada audience yang tersebar luas dan bersifat heterogen (Morissan, 2010:7).

Dalam komunikasi massa membutuhkan *gatekeeper* (penapis informasi atau palang pintu) yakni beberapa individu atau kelompok yang bertugas menyampaikan atau mengirimkan informasi dari individu ke individu yang lain melalui media massa (surat kabar, majalah, televisi, radio, buku, dan lain-lain). Bittner dalam Nurudin (2009:7) mengemukakan akan arti pentingnya *gatekeeper* dalam proses komunikasi massa di samping melibatkan unsur komunikasi, sebagaimana umumnya, komunikasi massa membutuhkan peran media massa sebagai alat untuk menyampaikan atau menyebarkan informasi. Di dalam media massa ada beberapa individu yang bertugas melakukan pengolahan informasi sebelum informasi itu sampai kepada khalayaknya. Mereka yang bertugas itu sering disebut sebagai *gatekeeper*. John R. Bittner mengistilahkan *gatekeeper* sebagai individu-individu atau kelompok orang yang memantau arus informasi dalam sebuah saluran komunikasi massa. *Gatekeeper* adalah orang yang berperan penting dalam media massa seperti surat kabar, majalah, televisi, radio, dan sebagainya. Dengan demikian, mereka yang disebut sebagai *gatekeeper* antara lain, reporter, editor berita, bahkan editor film atau orang lain dalam media massa yang ikut menentukan arus informasi yang disebarkan (Nurudin, 2009:119).

Komunikasi massa merupakan proses penyebaran pesan dengan menggunakan media yang ditujukan kepada massa yang abstrak, yakni sejumlah orang yang tidak tampak oleh penyampai pesan. Pembaca surat kabar, pendengar radio, penonton televisi dan film, tidak tampak oleh komunikator. Dengan demikian, komunikasi massa atau komunikasi melalui media massa sifatnya satu arah. Begitu pesan disebarkan oleh komunikator, maka tidak diketahui apakah pesan tersebut diterima, dimengerti, atau dilakukan oleh komunikan (Effendy, 2002:50).

Media massa sendiri memiliki definisi alat komunikasi yang bekerja dalam berbagai skala, mulai dari skala terbatas hingga dapat mencapai dan melibatkan siapa saja di masyarakat, dengan skala yang luas. Istilah media massa mengacu kepada sejumlah media yang telah ada sejak puluhan tahun yang lalu dan tetap

dipergunakan hingga saat ini, seperti surat kabar, majalah, film, radio, televisi, internet, dan lain-lain (Morissan, 2010:1) Sedangkan menurut Cangara, media massa adalah alat yang digunakan dalam penyampaian pesan dari sumber kepada khalayak (penerima) dengan menggunakan alat-alat komunikasi mekanis seperti surat kabar, film, radio, dan televisi (Cangara, 2002:134).

Pada jaman sekarang ini media massa baik cetak maupun elektronik merupakan salah satu bentuk sarana komunikasi yang paling efektif dalam mensosialisasikan berbagai informasi kalayak umum, media massa juga diharapkan menjadi ujung tombak bagi percepatan penyebaran informasi publik. Kehebatan media masa sendiri menjadikan media masa sebagai komponen penting dalam pembentukan kepribadian masyarakat, jadi tinggal masyarakat sendiri bagaimana memanfaatkannya. Selain kehebatan media maasa, terdapat juga berbagai fungsi dan peranan dari media massa. Baik komunikasi massa maupun media massa sebenarnya mempunyai fungsi-fungsi yang sama. Karena komunikasi masa berarti komunikasi yang menggunakan media massa. Komunikasi massa tidak akan ditemukan maknanya tanpa menyertakan media massa, sebab tidak ada komunikasi massa tanpa media massa (Nurudin, 2009:63).

Teori Mediamorfosis

Sebagai pisau analisis dalam penelitian ini, maka digunakan teori Mediamorfosis adalah transformasi media komunikasi, yang biasanya ditimbulkan akibat hubungan timbal balik yang rumit antara berbagai kebutuhan yang dirasakan, tekanan persaingan dan politik,serta berbagai inovasi dan teknologi. Sepanjang perjalanan peradaban manusia di dunia, perubahan akan selalu terjadi. Manusia akan terus berkembang dan berinovasi dengan memanfaatkan lingkungan ataupun sengaja membuat beragam alat yang akan dapat membantu manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Sistem kehidupan masyarakat pun senantiasa turut berubah bersama perkembangan zaman.

Dalam interaksi antarmanusia, komunikasi menjadi alat utama bagi manusia untuk mengerti satu sama lain. Untuk memberi tahu manusia lainnya tentang apa yang kita ingin katakan, begitupun agar orang lain mengerti. Dengan saling

mengerti, interaksi antarmanusia dapat terjalin. Istilah Mediamorfosis pertama kali di presentasikan oleh Roger Fidler untuk membantu memahami jenis perubahan di bidang media: “Mediamorfosis adalah transformasi media komunikasi, yang biasanya ditimbulkan akibat hubungan timbal balik yang rumit antara berbagai kebutuhan yang dirasakan, tekanan persaingan dan politik, serta berbagai inovasi dan teknologi. Menurut Roger Fidler, Mediamorfosis bukanlah sekedar teori sebagai cara berpikir yang terpadu tentang evolusi teknologi media komunikasi.” Media yang digunakan manusia guna mendukung berlangsungnya komunikasi dengan lebih cepat dan menjangkau banyak orang tak luput dari perkembangan ini. Perubahan yang terjadi pada media komunikasi sering disebut mediamorfosis.

Mediamorfosis bukanlah sekedar teori sebagai cara berpikir yang terpadu tentang evolusi teknologi media komunikasi. Mediamorfosis mendorong kita untuk memahami semua bentuk sebagai bagian dari sebuah sistem yang saling terkait dan mencatat berbagai kesamaan dan hubungan yang ada antara bentuk bentuk yang muncul di masa lalu, masa sekarang dan yang sedang dalam proses kemunculannya. Dengan mempelajari sistem komunikasi secara menyeluruh, kita akan menemukan bahwa media baru tidak muncul begitu lama. Ketika bentukbentuk media komunikasi yang lebih baru muncul, bentuk-bentuk yang terdahulu biasanya tidak mati, melainkan terus berkembang dan beradaptasi.

Roger Fidler merumuskan setidaknya ada enam prinsip dasar mediamorfosis:

1. Koevolusi dan Koeksistensi :semua bentuk media komunikasi hadir dan berkembang bersama dalam sistem yang adaptif dan kompleks serta akan terus meluas. Begitu muncul dan berkembang setiap bentuk media komunikasi yang baru dalam beberapa waktu hingga pada tingkat yang beragam pasti akan memengaruhi perkembangan setiap bentuk media komunikasi yang lain.

2. Metamorphosis: media baru tidak muncul begitu saja tanpa ada kaitan dengan media yang lain, semuanya muncul secara bertahap dari metamorfosis media terdahulu. Roger berpandangan pada tahap ini, bentuk media terdahulu

cenderung akan beradaptasi dan lebih berkembang menyesuaikan diri dengan kehadiran bentuk media baru. Artinya, media terdahulu tak lantas mati begitu saja

3. Pewarisan: bentuk baru media komunikasi yang muncul mewarisi sifatsifat dominan dari bentuk-bentuk sebelumnya. Sehingga, bentuk media komunikasi yang baru sedikit banyak akan memiliki beberapa sifat yang sama dari media komunikasi terdahulu

4. Kemampuan bertahan: semua bentuk media komunikasi dan perusahaan media dipaksa untuk beradaptasi dan berkembang agar dapat bertahan dalam lingkungan yang berubah. Di sini, media dipaksa untuk dapat berinovasi sedemikian rupa agar tetap menarik perhatian masyarakat. Jika tidak mampu bertahan, maka pilihan yang tersedia lainnya hanyalah mati.

5. Peluang dan kebutuhan : media baru tidak langsung diadopsi secara luas lantaran keterbatasan-keterbatasan teknologi itu sendiri. Pasti selalu ada kesempatan dan alasan-alasan sosial, politik dan atau ekonomi yang mendorong teknologi media baru untuk berkembang.

6. Pengadopsian yang tertunda : teknologi-teknologi media baru selalu membutuhkan waktu yang lebih lama daripada yang diperkirakan untuk mencapai kesuksesan bisnis. Teknologi-teknologi itu cenderung membutuhkan sedikitnya satu generasi manusia (20-30 tahun) untuk bergerak maju dari rancangan konsep hingga perluasan Seperti MC Luhan, Fidler juga berpendapat bahwa kemunculan bentukbentuk media komunikasi membiakkan ciri- ciri dominan dari bentuk sebelumnya.

Fidler (Fidler 2003: 35), melihat mediamorfosis sebagai metode penyatuan evolusi teknologi di media komunikasi. Fiddler mendefinisikan mediamorfosis sebagai transformasi media komunikasi yang biasanya ditimbulkan akibat hubungan timbal balik yang rumit antara berbagai kebutuhan yang dirasakan, tekanan persaingan dan politik, serta berbagai inovasi sosial dan teknologi. Dalam mediamorfosis, Fidler menyebutkan tiga konsep, yakni kompleksitas, konvergensi dan koevolusi. Koevolusi adalah perubahan dari penggunaan bahasa lisan dan

tulisan sebagai bahasa sehari-hari berevolusi membangun kelas baru dalam bahasa yang dikenal dengan bahasa digital. Bahasa ini merupakan lingua franca komputer dan berbagai jaringan telekomunikasi global. Konvergensi adalah proses akibat adanya sedikit kesamaan antara penyiaran, film, percetakan, dan industri komputer. Konvergensi adalah persilangan alur atau kombinasi yang menghasilkan transformasi pada setiap pemusatan atau penyatuan teknologi, seperti penciptaan teknologi dan penyatuan baru. Kompleksitas merupakan akibat proses konvergensi. (Fidler 2003: 429),

Teori Konstruksi Media Massa

Gagasan awal adanya teori konstruksi media massa adalah untuk mengoreksi teori konstruksi sosial atas realitas yang dibangun oleh Berger dan Luckmann. Bungin menuliskan dalam buku Sosiologi Komunikasi (2007) bahwa substansi teori konstruksi sosial media massa adalah pada sirkulasi informasi yang cepat dan luas sehingga konstruksi sosial berlangsung dengan sangat cepat dan sebarannya merata. Realitas yang terkonstruksi itu juga membentuk opini massa, massa cenderung apriori dan opini massa cenderung sinis.

Bungin dalam buku Konstruksi Sosial Media Massa (2008) menuliskan bahwa proses sosial digambarkan melalui tindakan dan interaksinya, dimana individu menciptakan secara terus menerus suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subyektif. Lebih dalam Bungin menjelaskan asal usul konstruksi sosial dari filsafat konstruktivisme yang dimulai dari gagasan-gagasan konstruktif kognitif. Sejauh ini menurut Suparno ada tiga macam, yakni konstruktivisme radikal, realisme hipotesis, dan konstruktivisme biasa.

Singkat kata, Bungin mengartikan pernyataan Burger dan Luckmann , terjadi dialektika diantara individu menciptakan masyarakat dan masyarakat menciptakan individu. Proses dialektika ini terjadi melalui eksternalisasi, objektivikasi dan internalisasi. Ketiga proses tersebut tidak bekerja secara tiba-tiba, namun terbentuk melalui beberapa tahap penting dari konten konstruksi sosial media massa dan proses kelahiran konstruksi sosial media massa. Beberapa tahap-tahap konstruksi sosial media massa antara lain: (a) tahap menyiapkan materi

konstruksi, (b) tahap sebaran konstruksi, (c) tahap pembentukan konstruksi realitas, dan (d) tahap konfirmasi.

Pada tahap penyiapan materi konstruksi sosial, ada tiga hal penting yang harus diketahui. Pertama keberpihakan media massa kepada kapitalis, keberpihakan semu kepada masyarakat, dan keberpihakan terhadap kepentingan umum. Menurut Bungin, tidak jarang dalam menyiapkan materi berita, terjadi pertukaran kepentingan antar pihak berkepentingan dengan sebuah pemberitaan. Bukan hanya karena uang dan materi dalam pertukaran tersebut, menurut Bungin bisa saja sebuah *Blowup* terhadap pencitraan pihak-pihak yang membeli pemberitaan itu.

Pada tahap sebaran konstruksi, menurut Bungin, prinsip dasarnya adalah semua informasi harus sampai kepada pemirsa atau pembaca secepatnya dan setepatnya berdasarkan pada agenda media. Apa yang dipandang penting oleh media, menjadi penting pula bagi pemirsa atau pembaca. Selanjutnya pada pembentukan konstruksi realitas, dimana setelah penyebaran konstruksi dan pemberitaan telah sampai pada pembaca maka terjadi pembentukan konstruksi di masyarakat melalui tiga tahap yang berlangsung secara generik. Pertama, konstruksi realitas membenaran, kesediaan dikonstruksi media massa, dan sebagai pilihan konsumtif.

Selanjutnya pada tahap pembentukan konstruksi, ada dua pembentukan konstruksi citra yang terbentuk dalam dua model yakni model *good news* dan *bad news*. setiap pemberitaan, disadari maupun tidak oleh media massa, selalu memiliki tujuan tertentu dalam model pencitraan, baik cenderung pemberitaan baik maupun pemberitaan keburukan. Untuk media massa, realitas citra media dikonstruksi orang oleh *desk* dan redaksi, namun merupakan bagian dari konstruksi sosial masyarakatnya.

Tahap konfirmasi yang merupakan tahap lanjutan adalah tahapan ketika media massa maupun pembaca dan pemirsa memberi akuntabilitas terhadap pilihannya untuk terlibat dalam tahap pembentukan konstruksi. Alasan yang sering digunakan untuk konfirmasi menurut Bungin umpunya seperti:

- a. Kehidupan modern menghendaki pribadi yang selalu berubah dan menjadi bagian dari produksi media massa,
- b. Kedekatan dengan media massa adalah *life style* orang modern, dimana orang modern sangat menyukai popularitas terutama sebagai subyek media massa itu sendiri.
- c. Media massa walaupun memiliki kemampuan mengkonstruksi realitas media berdasarkan subyektifitas media, namun kehadiran media massa dalam kehidupan seseorang merupakan sumber pengetahuan tanpa batas yang sewaktu-waktu dapat diakses.

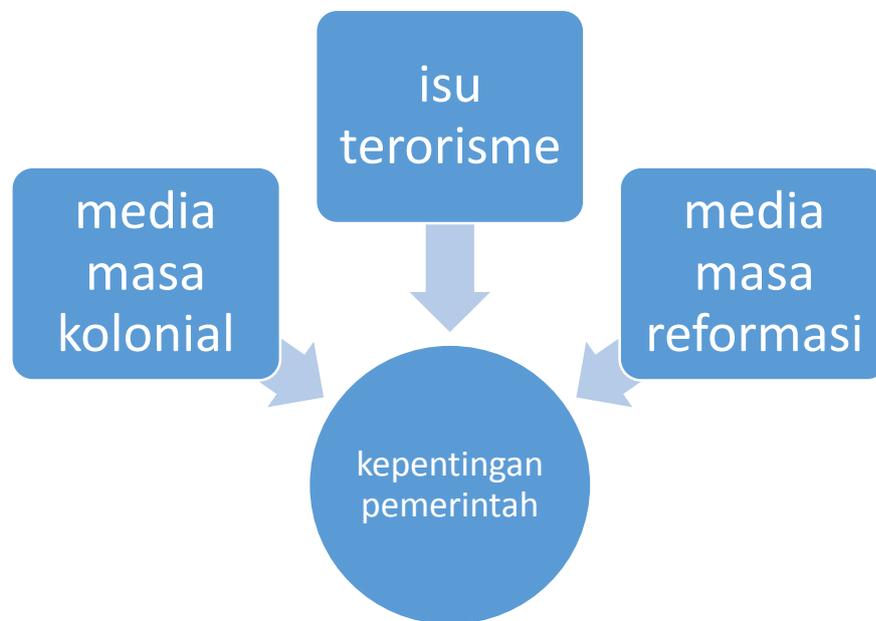
Realitas media adalah realitas yang dikonstruksi oleh media oleh dua model, yakni model peta analog dan model peta refleksi realitas. Realitas peta analog adalah suatu konstruksi sosial yang dibangun berdasarkan konstruksi sosial media massa. Sedangkan model refleksi realitas adalah model yang merefleksikan suatu kehidupan yang terjadi dengan merefleksikan dalam masyarakat. Isi media massa adalah hasil para pekerja media yang mengkonstruksikan berbagai realitas yang dipilihnya, diantaranya realitas politik. Proses pembuatan berita dalam media massa, wartawan memiliki peran yang sangat penting. Baik buruknya sebuah pemberitaan tergantung pada gaya penulisan wartawan. Pekerjaan utama wartawan adalah mengisahkan hasil reportasenya kepada khalayak. Wartawan selalu terlibat dalam usaha-usaha mengkonstruksi realitas, yaitu menyusun fakta yang dikumpulkannya ke dalam suatu laporan jurnalistik dalam bentuk berita, *feature*, atau gabungan keduanya.

Menurut Paul Watson, konsep kebenaran yang dianut media massa bukanlah kebenaran sejati, tetapi sesuatu yang dianggap masyarakat sebagai kebenaran. Apabila hal ini benar adanya, maka tugas pembaca sangatlah berat karena harus memiliki kemampuan yang memadai dalam menyikapi sebuah berita agar mampu menemukan sebuah kebenaran atau setidaknya mendekati suatu kebenaran. Salah satu cara membantu pembaca adalah melalui konteks pemberitaan agar pembaca bisa memahami masalah yang ada dan pemecahan masalah yang ditampilkan tidak berlaku untuk konteks yang lain.

Melalui konteks pemberitaan ini pembaca dapat menyadari wartawan kadang menghadirkan madu, kadang menyajikan racun dalam pemberitaan. Sejalan dengan ini, Sobur menyederhanakan bahwa konteks pemberitaan menjadi alat yang sangat penting. Pada hakikatnya pekerjaan media adalah mengkonstruksikan realitas. Isi media adalah hasil pekerja media mengkonstruksikan berbagai realitas yang dipilihnya.

Kerangka Berpikir

Untuk memudahkan dalam melakukan penelitian, maka dibuat sebuah kerangka berpikir.



Berdasarkan kerangka analisa sederhana di atas dapat dipahami bahwa isu terorisme yang diangkat oleh media massa pada masa kolonial dan media massa pada masa setelah reformasi hingga hari ini memuat tujuan yang sama, yaitu kepentingan pemerintah. Hal ini menjadikan media massa sebagai alat propaganda pemerintah, yang menyuarakan kepentingan pemerintah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif naratif. Menurut Bogdan dan Tylor sebagaimana yang dikutip oleh Lexi Moleong menyebutkan bahwa yang dimaksud dengan deskriptif kualitatif adalah metode yang digunakan untuk menganalisa data dengan mendeskripsikan data melalui bentuk kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.¹ Peneliti menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif naratif, dikarenakan ada beberapa pertimbangan di antaranya adalah: penelitian ini bersifat menggambarkan, menguraikan suatu hal dengan apa adanya, maksudnya adalah data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata atau penalaran, gambar, dan bukan angka-angka. Hal ini disebabkan oleh adanya penerapan kualitatif; penyajian data dilakukan secara langsung hakikat hubungan peneliti dengan responden; lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan kenyataan.²

Sedangkan pendekatan analisis yang digunakan adalah pendekatan framing. Media dalam suatu komunikasi merupakan salah satu komponen yang tidak dapat dianggap sepele peranannya. Media juga secara langsung atau tidak menimbulkan suatu efek dan timbal balik terhadap komunikan. Dalam ilmu komunikasi kegiatan ini disebut aktifitas komunikasi yang melibatkan komunikator sebagai penyampai pesan dan komunikan sebagai penerima pesan yang saling berinteraksi. Beberapa pakar ahli memiliki pemahaman tersendiri dalam memahami analisis framing, meskipun pada dasarnya dalam penekanan dan pengertiannya, ada titik singgung utama dari definisi tersebut. Dalam pendekatannya sendiri, framing melihat bagaimana realitas itu dibentuk dan dikonstruksi oleh media. Sebagai suatu teknik penelitian, analisis framing mencakup prosedur-prosedur khusus untuk pemrosesan data ilmiah. Sebagaimana semua teknik penelitian, ia bertujuan memberi ilmu pengetahuan, membuka wawasan baru, menyajikan fakta dan panduan praktis pelaksanaannya. Berbeda dengan pakar framing lain, Pan dan Kosicki memiliki

¹ Lexi Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 3

² Morris, Andy Cory Wardhani dan Farid Hamid. (2010). *Teori Komunikasi Massa*. Bogor: Ghalia Indonesia

pengertian sendiri tentang analisis bingkai ini, dalam buku Eriyanto “Analisis Framing”, dia memaparkan analisis ini dapat menjadi salah satu alternatif dalam menganalisis teks media di samping analisis isi kuantitatif. Sebagai metode analisis isi, analisis framing agak berbeda dengan pendekatan yang dipakai dalam analisis kuantitatif. Pertama, analisis isi tradisional melihat teks berita sebagai hasil stimuli psikologis yang obyektif, dan karenanya maknanya dapat diidentifikasikan dengan ukuran yang obyektif pula.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardianto, Elvinaro. (2007). *Komunikasi Massa Suatu Pengantar*. Bandung : Simbosa Rekatama Media
- Arikunto, Suharsimi. (2007). *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta
- Baran, Stanley J. 2004. *Introduction to Mass Communication: Media Literacy and Culture*. New York: McGraw-Hill
- Baxter, Leslie & Babbie, Earl. (2004). *The Basic Of Communication Research*. Belmont CA: Wadsworth/ Thomson Learning
- Bungin, Burhan. (2005). *Metode Penelitian Kuantitatif Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik serta Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya* (edisi pertama). Prenada Media, Jakarta
- Effendy, Onong Uchana (2007). *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Eriyanto. (2011). *Analisis Isi: Pengantar Metodologi untuk Penelitian Ilmu Komunikasi dan Ilmu-ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: KENCANA
- Haris, Sumadiria. (2005). *Jurnalistik Indonesia: Menulis Berita dan Feature*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media

- H. M, Zaenuddin. (2007). *The Journalist : Buku Basic Wartawan Vaccan Wajib Para Wartawan, Ediotr dan Mahasiswa Jurnalistik*. Jakarta: Prestasi Pustakarya
- Hamad, Ibnu. (2004). *Konstruksi Realitas Politik dan Media Massa*. Jakarta: Granit
- Kurnia, Septiawan Santana. (2002). *Jurnalisme Sastra*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Kriyantono, Rachmat. (2009). *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- McLuhan, Marsall. (1999). *Understanding Media: The Extension of Man*. London: MIT Press
- McQuail, Denis. (1992). *Teori Komunikasi Massa Suatu Pengantar (edisi ke-2)*. Jakarta: Erlangga
- McQuail, Denis. (2004). *McQuail's Readers in Mass Communication Theory*. London:Sage Publication
- Morrison, Andy Cory Wardhani dan Farid Hamid. (2010). *Teori Komunikasi Massa*. Bogor: Ghalia Indonesia
- Mulyana, Deddy. (2007). *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Vivian, John. (2008). *Teori Komunikasi Massa (Edisi Kedelapan)*. Jakarta: Kencana
- Wimmer, R.D & Dominick, J.R. (2011), *Mass Media Research: An Introduction, Ninth Edition*. Boston: Wadsworth Cengage Learning

